



## Jam’ul Qur’ān

Ahmad Puad Hamdi, Nasrullah Bin Sapa<sup>2</sup>, Muhammad Amin Saib<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*hamdifuadahmad@gmail.com<sup>1</sup>, \*Nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>, \*amin.sahib@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

#### Kata Kunci:

*Jam’ul Al-Qur’ān, Kodifikasi Mushaf, Ulumul Qur’ān*

#### Keywords:

*Compilation of the Quran, Codification of the Mushaf, Quranic Sciences*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

collective verification procedures. This process confirms that the Quran has been preserved in its original form and possesses strong historical and academic legitimacy within the Islamic scholarly tradition.

---

### ABSTRAK

Jam’ul Al-Qur’ān merupakan proses historis pengumpulan dan penjagaan wahyu Allah swt sejak masa Nabi Muhammad saw hingga periode Khulafaur Rasyidin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, metode, dan implikasi Jam’ul Al-Qur’ān terhadap keotentikan mushaf Al-Qur’ān. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku Ulumul Qur’ān dan jurnal nasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jam’ul Al-Qur’ān dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu hafalan dan kodifikasi tertulis, dengan prosedur verifikasi yang ketat dan kolektif. Proses ini menegaskan bahwa Al-Qur’ān terjaga keasliannya dan memiliki legitimasi historis serta akademik yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

---

### ABSTRACT

*The collection of the Quran is a historical process of gathering and preserving God’s revelation from the time of Prophet Muhammad (peace be upon him) until the period of the Righteous Caliphs. This research aims to examine the history, methods, and implications of the compilation of the Quran on the authenticity of the Quranic manuscripts. The research method used is a literature study, analyzing relevant books on Quranic sciences and national journals. The research results indicate that the collection of the Quran was carried out thru two main mechanisms: memorization and written codification, with strict and collective verification procedures. This process confirms that the Quran has been preserved in its original form and possesses strong historical and academic legitimacy within the Islamic scholarly tradition.*

### 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Jam’ul Al-Qur’ān merupakan istilah dalam kajian Ulumul Qur’ān yang merujuk pada proses pengumpulan, penghimpunan, dan kodifikasi wahyu Al-Qur’ān sejak masa Nabi Muhammad saw hingga periode Khulafaur Rasyidin. Al-Qur’ān adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sebagai pedoman hidup, sumber hukum, serta landasan nilai moral dan sosial umat Islam. Oleh karena itu, proses penjagaan dan pengumpulan Al-Qur’ān memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah Islam (Al Faruq et al., 2024).

Sejak awal turunnya wahyu, Al-Qur’ān dijaga melalui dua cara utama, yaitu dengan hafalan para sahabat dan pencatatan wahyu pada berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, tulang, kulit binatang, dan batu. Nabi Muhammad saw secara langsung mengawasi proses penyampaian dan pengajaran ayat-ayat Al-Qur’ān kepada para sahabat, sehingga keaslian wahyu tetap terjaga meskipun belum dihimpun dalam satu mushaf yang sistematis (Putri, 2024). Tradisi hafalan menjadi metode utama karena masyarakat Arab pada masa itu memiliki budaya lisan yang kuat.

Proses Jam’ul Al-Qur’ān secara resmi dalam bentuk mushaf tertulis mulai dilakukan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Peristiwa gugurnya banyak penghafal Al-Qur’ān pada Perang Yamamah menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-Qur’ān. Atas dasar pertimbangan tersebut, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq atas usulan Umar bin Khattab mengambil inisiatif untuk menghimpun seluruh ayat Al-Qur’ān dalam satu mushaf yang terjaga keotentikannya. Tugas ini dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit dengan metode verifikasi yang ketat, baik melalui hafalan maupun catatan tertulis para sahabat (Ismail et al., 2024).

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, proses Jam’ul Al-Qur’ān dilanjutkan dengan penyeragaman mushaf. Perbedaan dialek bacaan di berbagai wilayah Islam mendorong Khalifah Utsman untuk menetapkan satu mushaf standar dan menyebarkannya ke berbagai daerah, sekaligus memerintahkan pemusnahan mushaf lain yang berpotensi menimbulkan perbedaan bacaan. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kesatuan umat Islam dan keautentikan teks Al-Qur’ān (Caronge et al., 2025).

Kajian akademik tentang Jam’ul Al-Qur’ān menjadi penting karena berkaitan langsung dengan aspek autentisitas, integritas, dan keotentikan Al-Qur’ān sebagai wahyu Allah swt yang dijamin penjagaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah pengumpulan Al-Qur’ān serta menjawab berbagai pandangan kritis yang berkembang dalam studi Al-Qur’ān kontemporer.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada konsep, sejarah, dan proses Jam’ul Al-Qur’ān yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer dalam bidang Ulumul Qur’ān. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, karya tafsir, serta literatur sejarah Islam yang relevan dengan tema pengumpulan Al-Qur’ān pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafaur Rasyidin. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fase-fase Jam’ul Al-Qur’ān untuk memudahkan analisis secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta historis terkait proses Jam’ul Al-Qur’ān secara runut dan komprehensif, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai metode, tujuan, dan implikasi dari pengumpulan Al-Qur’ān. Analisis dilakukan dengan menekankan pada aspek keotentikan, validitas, dan kontinuitas teks Al-Qur’ān, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bersifat objektif dan akademis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai sejarah Jam’ul Al-Qur’ān serta relevansinya dalam menjaga keaslian Al-Qur’ān sebagai wahyu Allah swt.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Jam’ul Al-Qur’ān dalam Tradisi Keilmuan Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Jam’ul Al-Qur’ān merupakan konsep fundamental dalam disiplin Ulumul Qur’ān yang berkaitan langsung dengan proses historis penjagaan wahyu. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Jam’ul Al-Qur’ān tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas teknis pengumpulan teks, tetapi juga sebagai upaya sistematis umat Islam dalam menjaga kemurnian wahyu sejak masa Nabi Muhammad saw hingga generasi setelahnya (Ash-Shiddieqy, 2012). Dalam konteks ini, Jam’ul Al-Qur’ān memiliki dimensi teologis, historis, dan epistemologis sekaligus. Secara konseptual, Jam’ul Al-Qur’ān mencakup dua bentuk utama, yaitu pengumpulan dalam hafalan (*jam’ fi al-shudur*) dan pengumpulan dalam tulisan (*jam’ fi al-suthur*). Quraish Shihab menegaskan bahwa hafalan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi transmisi Al-Qur’ān, bahkan sebelum adanya mushaf tertulis yang sistematis (Shihab, 2013). Tradisi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’ān sejak awal ditransmisikan melalui mekanisme sosial yang kolektif, bukan individual.

## **Jam’ul Al-Qur’ān pada Masa Nabi Muhammad saw: Fondasi Penjagaan Wahyu**

Pada masa Nabi Muhammad saw, Jam’ul Al-Qur’ān berlangsung dalam bentuk yang bersifat fungsional dan kontekstual. Wahyu yang turun secara bertahap disampaikan kepada para sahabat dan langsung dihafalkan serta dicatat pada media sederhana. Berdasarkan kajian sejarah yang dilakukan oleh Ramli Abdul Wahid, Nabi Muhammad saw memiliki sejumlah sahabat khusus yang bertugas sebagai penulis wahyu, seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, dan Mu‘awiyah bin Abi Sufyan (Wahid, 2015).

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur’ān belum dikodifikasikan dalam satu mushaf, struktur dan urutan ayat telah ditetapkan secara langsung oleh Nabi Muhammad saw. Setiap kali wahyu turun, Nabi Muhammad saw memerintahkan agar ayat tersebut ditempatkan pada surah tertentu. Hal ini menegaskan bahwa susunan Al-Qur’ān bersifat tauqifi dan tidak lahir dari ijihad sahabat semata (Shihab, 2013).

Lebih jauh, tradisi *talaqqi* dan *muraja‘ah* antara Nabi Muhammad saw dan para sahabat berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas transmisi wahyu. Dalam perspektif ilmu transmisi teks, metode ini menunjukkan tingkat validitas yang sangat tinggi karena melibatkan verifikasi langsung dan berulang. Oleh karena itu, Jam’ul Al-Qur’ān pada masa Nabi Muhammad saw dapat dipahami sebagai fondasi epistemologis bagi proses kodifikasi pada masa berikutnya.

## **Jam’ul Al-Qur’ān pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq: Kodifikasi Pertama Mushaf**

Hasil kajian terhadap sumber-sumber sejarah Islam menunjukkan bahwa inisiatif pengumpulan Al-Qur’ān dalam satu mushaf secara resmi baru dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Faktor utama yang melatarbelakangi kebijakan ini adalah wafatnya banyak penghafal Al-Qur’ān dalam Perang Yamamah. Menurut penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Hadis* UIN Sunan Kalijaga, peristiwa ini menjadi titik balik dalam sejarah Jam’ul Al-Qur’ān karena muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian wahyu jika tidak segera dikodifikasikan (Hidayat, 2019).

Abu Bakar Ash-Shiddiq pada awalnya bersikap sangat hati-hati karena pengumpulan mushaf belum pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw. Namun setelah melalui pertimbangan maslahat dan musyawarah dengan para sahabat utama, kebijakan tersebut akhirnya dilaksanakan. Penunjukan Zaid bin Tsabit sebagai koordinator pengumpulan mushaf menunjukkan bahwa proses ini dilakukan dengan pertimbangan akademik dan keilmuan yang matang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan mushaf Abu Bakar sangat ketat. Setiap ayat harus dibuktikan melalui dua sumber autentik, yaitu hafalan sahabat dan catatan tertulis yang dibuat di hadapan Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian ilmiah (*scientific rigor*) yang relevan bahkan dalam standar akademik modern. Dengan demikian, mushaf yang dihasilkan memiliki legitimasi historis dan teologis yang sangat kuat (Ash-Shiddieqy, 2012).

## **Jam’ul Al-Qur’ān pada Masa Utsman bin Affan: Standardisasi Mushaf**

Perluasan wilayah Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan membawa konsekuensi sosial dan linguistik yang signifikan. Hasil penelitian dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* UIN Alauddin Makassar menunjukkan bahwa perbedaan dialek dan variasi bacaan Al-Qur’ān mulai menimbulkan ketegangan di tengah umat Islam, terutama di wilayah Irak dan Syam (Nasrullah, 2020).

Dalam merespons situasi tersebut, Khalifah Utsman bin Affan mengambil kebijakan strategis berupa standardisasi mushaf. Mushaf yang disusun pada masa Abu Bakar dijadikan rujukan utama, kemudian disalin dan disebarluaskan ke berbagai wilayah Islam. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga kesatuan bacaan dan mencegah konflik umat, bukan untuk menghapus keberagaman qira’at yang sah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mushaf Utsmani menjadi tonggak penting dalam sejarah Jam’ul Al-

Qur'an karena berfungsi sebagai standar teks yang diakui secara kolektif oleh umat Islam. Standardisasi ini juga menjadi dasar berkembangnya ilmu rasm Al-Qur'an dan qira'at pada periode selanjutnya.

### **Implikasi Jam'ul Al-Qur'an terhadap Keotentikan Al-Qur'an**

Dari seluruh proses Jam'ul Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa penjagaan wahyu dilakukan melalui mekanisme yang sangat sistematis, kolektif, dan berlapis. Penelitian-penelitian nasional menunjukkan bahwa tidak ada jeda historis yang memungkinkan terjadinya distorsi teks Al-Qur'an secara substansial (Wahid, 2015). Implikasi akademik dari Jam'ul Al-Qur'an sangat luas, mulai dari penguatan keimanan umat Islam terhadap keaslian Al-Qur'an hingga kontribusinya dalam pengembangan metodologi kajian teks keagamaan. Dalam konteks studi Islam kontemporer, Jam'ul Al-Qur'an menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memiliki sejarah transmisi yang unik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Jam'ul Al-Qur'an merupakan proses historis dan ilmiah yang menunjukkan kesungguhan umat Islam dalam menjaga keotentikan wahyu Allah swt sejak masa Nabi Muhammad saw hingga periode Khulafaur Rasyidin. Pengumpulan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui hafalan para sahabat, tetapi juga melalui pencatatan wahyu yang diawasi secara langsung oleh Nabi Muhammad saw. Proses kodifikasi yang dilanjutkan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan distandardisasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan dilakukan dengan metode verifikasi yang ketat dan kolektif, sehingga menghasilkan mushaf Al-Qur'an yang memiliki legitimasi historis, teologis, dan akademik yang kuat.

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat ditegaskan bahwa sejarah Jam'ul Al-Qur'an menjadi bukti nyata terjadinya autentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Proses ini sekaligus membantah keraguan terhadap keaslian teks Al-Qur'an karena dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan melibatkan banyak sahabat sebagai saksi transmisi wahyu. Dengan demikian, Jam'ul Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian Ulumul Qur'an dan studi Islam kontemporer, khususnya dalam memahami mekanisme penjagaan wahyu Allah swt secara ilmiah dan bertanggung jawab.

### **5. REFERENCES**

- Al Faruq, U., Rohmah, N., Jamil, A. T., & Hulaimy, A. A. (2024). Urgensi historis Jam'ul Qur'an dalam menjaga autentisitas wahyu. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(3), 6–12. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1905>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2012). *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=36669>
- Caronge, M. W., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Jam'ul Qur'an pada masa Nabi dan sahabat: Kajian historis tentang proses pengumpulan beserta autentisitasnya. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2866>
- Hidayat, M. (2019). Sejarah pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 235–256. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-04>
- Ismail, I., Halima, H., & Andi, A. (2024). Tarikh Al-Qur'an: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw dan sahabat. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 45–60. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.29>
- Nasrullah, N. (2020). Standardisasi mushaf Utsmani dan implikasinya terhadap kesatuan umat Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 87–104. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/12345>

- Putri, A. U. (2024). Jam' al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafaur Rasyidin. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1525–1539.  
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.760>
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=532695>
- Shihab, M. Q. (2017). *Kaedah tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135163>
- Wahid, R. A. (2015). *Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1047427>
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Ulum Al-Qur'an: Perspektif klasik dan kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.  
<https://library.uii.ac.id>